

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang unik dan selalu menarik untuk dikaji, karena kompleksnya permasalahan dan konflik yang dihadapi. Kondisi ini dapat diamati karena masa remaja ini memberi arti khusus dengan tidak adanya kedudukan yang jelas. Sependapat dengan hal tersebut, Monks, dan kawan-kawan (1982, h.215) menyatakan bahwa remaja tidak termasuk golongan orang dewasa maupun golongan anak-anak, sehingga dapat dikatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak menuju ke masa dewasa.

Pada masa remaja, seorang individu mengalami banyak perubahan, baik fisik, psikis, maupun sosialnya. Remaja merasa ingin diakui keberadaannya sebagai manusia dewasa yang memiliki pribadi tersendiri, dan pada masa ini remaja juga diharapkan akan mampu memenuhi tantangan dan tanggung jawabnya sebagai seorang manusia dewasa. Kondisi tersebut didukung oleh pendapat Daradjat (1975, h.36) yang menyatakan bahwa masa remaja sebagai penghubung antara masa tenang yang selalu bergantung pada orang tua dengan masa berdiri sendiri, bertanggung jawab, dan berpikir matang.

Perkembangan emosi pada masa remaja berlangsung sangat pesat bila dibandingkan dengan masa sebelumnya,

meliputi emosi kasih sayang, emosi marah atau takut, dan emosi cemas. Emosi cemas timbul karena ada pertentangan batin, yang banyak dialami remaja karena adanya proses identitas diri. Emosi marah dan takut pada diri remaja timbul karena keadaan yang mengancam kehormatan dan harga dirinya (Jersild, 1963, h.110-118).

Remaja juga dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja harus membuat banyak penyesuaian baru, karena remaja lebih banyak berada di luar rumah, terutama dengan teman-teman sebaya dan kelompok (Hurlock, 1990, h.213).

Pengaruh kelompok teman sebaya merupakan hal yang penting dan tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan remaja. Melalui kelompok teman sebaya, remaja mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaian diri yang akan dibawanya dalam masa dewasa. Sependapat dengan hal tersebut, Hurlock (1990, h.213) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya akan mempengaruhi remaja pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku ; dan pengaruh teman sebaya lebih besar daripada pengaruh keluarga, lebih lanjut Mappiare (1982, h.132) mengatakan bahwa penerimaan remaja dalam kelompok teman sebaya akan menimbulkan rasa berharga dan dibutuhkan.

Harga diri merupakan bagian yang membentuk konsep diri. Pembentukan harga diri diawali dengan menyatakan pada diri sendiri tentang siapa saya dan apa saya. Harga

diri dipandang sebagai kebutuhan manusia yang harus dipenuhi demi kebahagiaan manusia itu sendiri, karena harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting (Rakhmat, 1986, h.113).

Branden (1980, h.151) mengatakan bahwa harga diri seseorang bukan merupakan pembawaan tetapi diperoleh melalui proses pengalaman belajar yang terus menerus terjadi di dalam diri individu. Pendapat Branden tersebut didukung oleh Klass dan Hodge (1978, h.201) yang berpendapat bahwa harga diri merupakan hasil penilaian yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang berasal dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya, yang terdiri atas penerimaan, penghargaan, dan perlakuan orang lain terhadap dirinya.

Harga diri meliputi beberapa aspek, yaitu penerimaan diri, yang berarti mampu menerima keadaan diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada ; perasaan mampu, yang berarti merasa mampu melakukan aktivitas yang dapat mendukung kemajuan diri sendiri ; dan perasaan dibutuhkan, yang berarti merasa berharga, berarti, dan dibutuhkan oleh orang lain, sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh pada harga diri antara lain adalah faktor psikologis dalam diri individu, jenis kelamin, dan usia (Noesjirwan, 1979, h.120).

Lerner dan Spainer (1980, h.97) menyatakan bahwa harga diri pada pria lebih berorientasi pada usaha untuk memperoleh status peran yang lebih tinggi, daripada

wanita. Ahli lain, Coopersmith (1967, h.147) membuktikan bahwa harga diri pria lebih tinggi daripada harga diri wanita. Hal itu mengakibatkan pria mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk mempertahankan harga dirinya yang berorientasi pada usaha untuk memperoleh status peran yang lebih tinggi, dengan melakukan bermacam-macam aktivitas.

Harga diri mulai berkembang secara mantap sejak individu memasuki masa remaja, karena masa remaja merupakan ciri dari pencarian diri seseorang yang ditandai dengan menjadi anggota kelompok teman sebaya, perkembangan kepribadian dan identitas diri, pencapaian status orang dewasa dengan tugas-tugasnya yang penuh tantangan dan tanggung jawab (Pikunas, 1976, h.195). Perkembangan harga diri tersebut terutama dimulai pada saat seseorang memasuki masa remaja pertengahan, yaitu antara usia 15 - 18 tahun, karena pada masa remaja pertengahan ini kebutuhan-kebutuhan yang mulai mendominasi pada diri remaja adalah kebutuhan akan harga diri dan kebutuhan dalam menyesuaikan dengan "peer group" (kelompok teman sebaya).

Palmer (Mappiare, 1982, h.153) menyatakan bahwa pada remaja, kebutuhan untuk diterima menjadi anggota kelompok sangat menonjol. Remaja cenderung menghindari penolakan dengan sikap "conform" atau sama dengan teman-teman sebaya yang lain. Misalnya bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obat terlarang, atau merokok, maka

remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 1990, h.213).

Di dalam berperilaku sehari-hari, seringkali remaja mengalami konflik ataupun menghadapi rangsangan yang dapat mengancam kehormatan atau harga dirinya. Rangsangan itu dapat berupa rangsangan psikologis, sosial, dan lingkungan yang sangat kompleks. Rangsangan-rangsangan tersebut yang dianggap cukup berpengaruh pada perilaku remaja adalah rangsangan untuk diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya (Berstein, dikutip oleh Grinder, 1978, h.123).

Lingkungan dan budaya mengharapkan remaja pria untuk berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan sosial, sekolah, atau masyarakat yang melibatkan kelompok remaja pria dan remaja wanita. Remaja wanita sebenarnya dapat berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan-kegiatan ini, namun pada umumnya remaja pria memainkan peranan yang lebih penting dan bergengsi untuk menunjukkan keunggulan maskulinitasnya.

Hurlock (1990, h.231) menyatakan bahwa remaja pria juga berusaha untuk menunjukkan maskulinitasnya dengan mencapai prestasi yang lebih tinggi daripada prestasi remaja wanita di bidang pelajaran, permainan, pergaulan, atau dalam kehidupan otonomi yang lebih besar. Remaja pria menuntut lebih banyak kebebasan dalam semua bidang kehidupan dibandingkan dengan remaja wanita.

Pada umumnya remaja pria ingin memperlihatkan maskulinitasnya kepada orang lain, untuk menunjukkan bahwa mereka lebih dewasa dan tidak mau dianggap atau diremehkan sebagai anak-anak lagi. Mereka ingin merasa diterima di dalam lingkungannya. Sehubungan dengan hal itu, remaja pria mulai berperilaku yang dapat menarik perhatian lingkungannya agar dapat menerima, menghargai, dan mengakui keberadaannya. Salah satu perilaku yang sering dilakukan oleh remaja pria adalah merokok (Wilson, 1991, h.38).

Smet (1994, h.296) menyatakan bahwa studi-studi menyelidiki alasan-alasan mengapa remaja pria mulai merokok, dan menyimpulkan bahwa yang menjadi alasan mengapa remaja pria mulai merokok adalah sikap-sikap dan norma-norma sosial. Berkenaan dengan norma-norma sosial, hasil-hasil riset sangat jelas, remaja pria mulai merokok karena pengaruh lingkungan sosial, teman-teman, kawan-kawan sebaya, orang tua, saudara-saudara kandung, dan media. Pada masa remaja, merokok merupakan kegiatan yang meluas dalam berbagai kegiatan sosial dan juga di daerah-daerah terlarang, seperti di halaman sekolah. Remaja pria merasa dirinya harus lebih banyak menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok sebaya daripada norma-norma orang dewasa atau penguasa lembaga bila memang ingin diidentifikasi dengan kelompok sebaya dan tidak mau lagi dianggap anak-anak melainkan hampir dewasa (Hurlock, 1990, h.223).

Saat ini merokok adalah gejala yang sangat umum, merupakan suatu kenyataan yang setiap hari ditemui dalam kehidupan masyarakat di sebagian besar negara di dunia. Begitu juga yang terjadi di negara Indonesia, kebiasaan merokok tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja. Pelajar-pelajarpun tidak segan-segan menghembuskan asap rokok di muka umum (dikutip oleh Prawoto dan Subardja, 1990, h.1). Seorang remaja pria dapat dikatakan sebagai perokok berat yaitu apabila remaja tersebut menghisap 15 batang rokok atau lebih dalam satu hari. Seorang remaja pria dikatakan sebagai perokok sedang yaitu apabila remaja tersebut menghisap 5 - 14 batang rokok dalam sehari. Seorang remaja pria dikatakan sebagai perokok ringan yaitu apabila remaja tersebut menghisap 1 - 4 batang rokok dalam sehari. Seorang remaja pria dikatakan bukan perokok yaitu apabila remaja tersebut tidak pernah merokok satu batang rokok sama sekali (Smet, 1994, h.150).

Berstein (dikutip oleh Grinder, 1978, h.123) berpendapat bahwa pada dasarnya kebiasaan merokok merupakan hasil dari rangsangan psikologis, sosial, dan lingkungan yang sangat kompleks. Tujuan merokok pada setiap orang berbeda-beda satu dengan yang lainnya, ada yang untuk memperoleh kenikmatan, supaya terlepas dari kegelisahan, supaya kelihatan lebih dewasa, atau untuk menyesuaikan diri dengan orang lain.

Wilson (1991, h.36) menyatakan bahwa remaja pria yang mula-mula mencoba merasakan nikmatnya rokok merasa tidak

enak, kepala pusing, dan ingin muntah. Mereka tidak merasakan kenikmatan merokok yang sebenarnya, tetapi setelah mencoba dan mencoba, lama-lama nikmat rokok itu mulai merasuk dirinya. Mereka mulai berlagak sudah dewasa dan sudah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan mereka, serta sudah merasa diterima, diakui, dan dihargai oleh lingkungannya.

Berkaitan dengan uraian di atas, dapatlah dikatakan bahwa ada perbedaan harga diri antara remaja pria yang merokok dan yang tidak merokok. Remaja pria yang merokok mereka merasa lebih dewasa serta merasa sudah diterima, diakui, dan dihargai oleh lingkungannya. Pada kenyataannya, kebiasaan merokok merusak dan merugikan bagi remaja pria, karena merokok dapat merusak kesehatan, disamping itu apabila kebiasaan merokok senantiasa dilakukan, lama kelamaan akan mengakibatkan remaja menjadi ketagihan dan berusaha untuk melakukan kegiatan-kegiatan lain yang lebih berbahaya, misalnya menghisap ganja atau menelan obat terlarang.

Berdasarkan hal tersebut di atas, kemudian muncul masalah apakah dengan adanya kebiasaan merokok pada remaja pria akan menyebabkan perbedaan harga diri mereka.

Bertitik tolak pada teori dan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik dan bermaksud mengadakan penelitian dengan judul : HARGA DIRI PADA REMAJA PRIA DITINJAU DARI PERILAKU MEROKOK DI SMU DON BOSKO DAN SMU SANTO MICHAEL SEMARANG.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan harga diri pada remaja pria, siswa SMU Don Bosko dan SMU Santo Michael Semarang, ditinjau dari perilaku merokok.

C. Manfaat Penelitian

1.a. Melihat dari segi praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga tentang perbedaan harga diri antara remaja pria yang merokok dan yang tidak merokok, sehingga dapat membantu para orang tua, guru, dan masyarakat sosial lainnya agar dapat memberikan perlakuan yang tepat kepada remaja pria yang penuh gejolak dari masa transisinya.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja pria untuk mengenal dirinya sendiri, sehingga remaja pria mampu mengembangkan harga dirinya secara positif dan benar agar remaja pria dapat menghadapi tugas-tugas perkembangannya dengan lancar.

2. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi di Indonesia pada umumnya, khususnya untuk menambah referensi karya ilmiah atau wawasan teoritis psikologi perkembangan dalam melakukan penelitian pada masa yang akan datang.